

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Batak Toba, yang terdapat di wilayah Sumatera Utara. Masyarakat Batak Toba ini masih tetap melastarikan ritual-ritual adat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, meskipun pola hidup modern telah mulai merambah kawasan ini dan mengancam tradisi-tradisi leluhur mereka.

Upacara pemakaman adalah sebuah upacara yang berhubungan dengan penguburan atau peringatan dari jenazah orang mati. Kegiatan upacara pemakaman terdiri dari kepercayaan dan praktik yang digunakan oleh sebuah budaya untuk mengenang dan menghormati orang mati melalui berbagai monumen, doa dan ritual.

Kebiasaan tersebut lebih beragam antar budaya dan antar agama dan denominasi-denominasi dalam budaya. Motivasi sekuler umum untuk pemakaman meliputi masa berkabung untuk almarhum, mengenang masa hidupnya, dan memberi dukungan dan simpati kepada yang ditinggalkan.

Selain itu, pemakaman seringkali memiliki aspek keagamaan yang ditujukan untuk membantu jiwa almarhum mencapai kehidupan setelah kematian. Pemakaman biasanya meliputi sebuah ritual yang diberikan kepada jenazah almarhum, tergantung pada budaya dan agamanya

Upacara adat pemakaman saur matua merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk orang batak khususnya pada suku Batak Toba. Saur matua yang artinya sampai tua atau sahat matua adalah tradisi adat batak toba yang di langungkan ketika orang batak meninggal di usia yang telah mencapai usia yang sangat tua serta anak-anaknya laki-laki dan perempuan sudah menikah dan mempunyai cucu dari anak-anaknya barulah upacara adat pemakaman saur matua ini dilaksanakan.

Sebelum melaksanakan upacara adat pemakaman saur matua ini diadakan rapat oleh keluarga besar dan setelah melalui kesepakatan keluarga besarnya baru mereka mengundang raja-raja adat diantaranya Tulang (kakak atau adik dari ibu yang meninggal), serta Hula-Hula (kakak atau adik dari istri yang meninggal), juga Bona Tulang (kakak atau adik dari paman bapa), dan Tulang Rorobot (kakak atau adik dari paman ibu). untuk berlangsungnya proses upacara adat pemakaman saur matua tersebut.

Dalam setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, seperti dalam sebuah upacara adat pemakaman saur matua mempunyai ciri khas di dalamnya, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi saat proses upacara adat pemakaman saur matua tersebut.

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah Suku Batak. Suku Batak mayoritas terbesar di wilayah Sumatera Utara. Suku Batak yang terbagi menjadi beberapa sub suku yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Batak Pakpak.

Menurut legenda yang dipercayai sebagian masyarakat Batak bahwa suku batak berasal dari pusuk buhit daerah Sianjur Mula-Mula sebelah barat Pangururan di pinggiran danau toba, suku batak sebagai salah satu golongan etnis di sumatera sejak dahulu sampai saat ini selalu menempuh kebudayaannya menurut identitasnya.

Tampak modernisasi yang terjadi tidak mengubah kepribadian atau identitas budayanya, karena orang-orang batak di kota berpedoman pada filsafat leluhur yang tertuang di atas landasan Dalihan Na Tolu.

Hal yang dimaksudkan adalah sebuah demokrasi Batak yang tertua. Begitu teguhnya prinsip yang mengikat batin individu dari setiap orang Batak dengan Dalihan Na Tolu, sehingga mereka baik secara golongan tetap mendasarkan hidupnya pada falsafah itu sejak dahulu hingga sekarang. Diantara berbagai suku batak, batak toba memiliki tradisi tersendiri dalam hal proses upacara adat pemakaman saur matua. Prosesi upacara pemakaman saur matua pada suku batak toba memiliki rangkaian acara yang cukup panjang.

Dalam proses upacara adat pemakaman saur matua ini terjadi komunikasi verbal dan non verbal. Upacara adat pemakaman saur matua pada suku batak toba tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah

Adanya penjelasa etnografi dalam buku metode penelitian komunikasi yang mengatakan “Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.” (Kuswarno, 2008:32)

Metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri. Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi yang melatari dan menggerakkan tradisi upacara adat pemakaman saur matua khususnya pada suku batak toba.

Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi Engkus Kuswarno dalam bukunya metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa “Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural,, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.” (Kuswarno, 2008:17).

Seperti halnya Gumperz dalam Kuswarno yang menyatakan: “Perlunya untuk melihat konteks sosial politik yang lebih besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan. Pemolaan dalam kajian etnografi disebut juga sebagai hubungan antara komponen komunikasi dan peristiwa komunikasi.”(Kuswarno,2008:18).

Pola kajian etnografi ini terjadi di semua tingkat komunikasi yakni masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dari segi fungsinya, kategori bicara, dan sikap dan konsepsi

tentang bahasa dan *speker*. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa khusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud; urutan mungkin dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya.

Perilaku komunikasi yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya, ketiganya disebut sebagai kompetensi komunikasi yang dalam model etnografi disebut juga peristiwa komunikasi yang menghasilkan pemolaan komunikasi.

Seperti yang telah di bahas sebelumnya mengenai etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang di gunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya berawal dari isu isu dasar yang melahirkannya yaitu Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan, karena ketiga itulah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

“Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya.”(Kuswarno, 2008:10)

Definisi bahasa yang di gunakan oleh para ahli antropologi adalah sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran. Adapun ciri pokok yang

membedakan manusia dari spesies lain yang lebih rendah adalah kemampuan untuk melakukan simbolisasi dan berbicara. Adapun pemikiran filsafat yang di wakili oleh Susanne Langer, filosofi ini mengatakan bahwa setiap makhluk hidup di dominasi oleh instink, pada manusia instink ini di lengkapi dengan instink untuk memiliki konsep dan simbol terutama bahasa.

Menurut Mead dalam LittleJhon mengatakan:

“Sesuatu yang bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa (dapat juga berupa gerak tubuh non verbal ketika ada makna yang dibagi) menjadi nilai dari simbol yang signifikan. Masyarakat ada karena ada simbol-simbol yang signifikan.” (LittleJhon, 2009:233)

Adapun LittleJohn pada buku metode penelitian komunikasi mengatakan bahasa yaitu di artikan:

“Sebagai simbol yang kompleks, karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri, karena bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas, sehingga melalui bahasa, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berfikir dan merasakan.” (Kuswarno, 2008 : 3)

Menurut mead dalam littlejhon “Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial di mana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbolsimbol. Bahkan, institusi institusi masyarakat yang beragam di bangun oleh interaksi manusia yang terlibat dalam institusi-institusi tersebut” (Littlejhon, 2009 : 234).

Dalam penelitian ini upacara adat pemakaman saur matua pada suku batak toba memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Menurut Mead dalam Deddy Mulyana, interaksi simbolik adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:”Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tandak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.” (Kuswarno 2008:42).

Adapun yang di katakana oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada

aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif yaitu sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menganggap bahwa **Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba Di Kota Pematang Siantar)** merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana aktivitas komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba dalam hal ini peneliti melihat kemenarikan, penelitian ini dapat diteliti melalui sebuah pendekatan etnografi komunikasi yang akan menguraikan setiap detail makna yang terdapat didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian inipun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang “Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuana dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba.
4. Untuk mengetahui **Aktivitas Komunikasi** dalam Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritsis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneltian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan, dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Etnografi Komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi Jurnalistik secara khusus sebagai bahan rujukan terutama untuk peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di lingkungannya, khususnya yang berkaitan dengan Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Pemakaman Saur Matua Pada Suku Batak Toba.dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, serta sebagai aset pengetahuan dan pewarisan budaya bagi generasi mendatang.